

**MAKNA SIMBOLIS WAYANG WONG LAKON
SRI KEMBANG DALAM UPACARA KESUBURAN DI
DESA TUTUP NGISOR KABUPATEN MAGELANG**



Suradjinah

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1997**

AUTO-01

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	571 / TN / 97
KLAS	791.5 / Sur / m / R
TERIMA	3-12-97

**MAKNA SIMBOLIS WAYANG WONG LAKON
SRI KEMBANG DALAM UPACARA KESUBURAN DI
DESA TUTUP NGISOR KABUPATEN MAGELANG**



Suradjinah



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

1997

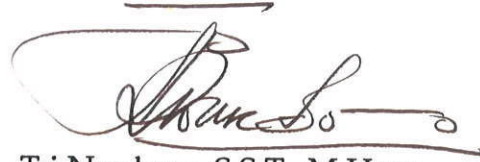
**MAKNA SIMBOLIS WAYANG WONG LAKON
SRI KEMBANG DALAM UPACARA KESUBURAN DI
DESA TUTUP NGISOR KABUPATEN MAGELANG**



Oleh
Suradjinah
9510688011

**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang
Studi Sarjana dalam bidang Seni Tari
1997**

Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal / Juni 1997.



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.

Ketua / Anggota



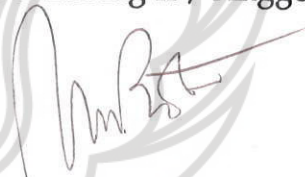
I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

Pebimbing I / Anggota



Drs. Surojo

Pebimbing II / Anggota



Drs. M. Miroto, M.F.A.

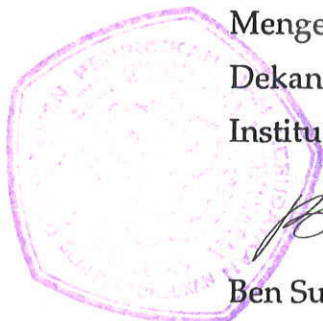
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., MA.

NIP. 130 442 730



RINGKASAN

MAKNA SIMBOLIS WAYANG WONG LAKON SRI KEMBANG DALAM UPACARA KESUBURAN DI DESA TUTUP NGISOR KABUPATEN MAGELANG

Oleh : Suradjinah
No. Mhs. : 9510688011

Tugas Akhir yang berjudul "Makna Simbolis Wayang Wong Lakon Sri Kembang Dalam Upacara Kesuburan di Desa Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang", pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam bentuk simbol yang berupa wayang wong lakon Sri Kembang. Mempelajari simbol merupakan hal yang menarik, bahwasannya di dalam sebuah sosok atau wujud terkandung suatu makna yang dalam. Untuk itu aspek-aspek yang menyangkut pada masalah sejarah, religi, filsafat dan estetika dimaksudkan untuk mengetahui eksistensi wayang wong lakon Sri Kembang sebagai bentuk simbol di dalam kehidupan masyarakat.

Kehadiran wayang wong di desa Tutup Ngisor dirintis oleh Jasa Sudarmo (almarhum) yang memiliki kelebihan di bidang seni dan spiritual magis. Dia belajar seni tari dan wayang wong dari *abdi dalem Langen Taya* sewaktu mengabdikan di Istana Mangkunegaran sebagai *abdi dalem*. Setelah kembali dari Mangkunegaran, di desa asalnya di Tutup Ngisor pada tahun 1937 ia mendirikan padepokan seni yang diberi nama Cipta Budaya. Upaya selanjutnya dibuat jadwal tetap untuk melangsungkan kegiatan kesenian yaitu dengan menetapkan pentas wajib wayang wong yang harus dilaksanakan setiap tahun 3 kali yaitu :

1. Pada bulan Suro (Muharam) pentas yang ada hubungannya dengan upacara ritual kesuburan dengan mengambil cerita Sri kembang.
2. Pada bulan Syawal (hari raya Idul Fitri) sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah Tuhan.
3. Pada tanggal 17 Agustus untuk memperingati hari yang bersejarah bagi bangsa Indonesia.

Ketiganya ini merupakan ungkapan "Wajib", wajib melestarikan, wajib mensyukuri segala yang dihadapi.

Wayang wong lakon Sri Kembang yang dipakai sebagai media upacara kesuburan ini, diiringi dengan seperangkat gamelan laras slendro dan pelog yang sangat sederhana, terbuat dari besi. Adapun mengenai gerak tari, tata rias dan busana serta perwatakan tokoh diselaraskan dengan *paugeran* (aturan) yang telah ada dalam wayang wong di Istana Mangkunegaran sebagai sumber munculnya wayang wong panggung

komersial. Pertunjukan ini dilakukan secara turun-temurun meskipun sudah berlangsung dari beberapa generasi.

Upacara kesuburan adalah suatu upacara ritual tempat penyatuan mitos dengan religi. Mitosnya adalah Dewi Sri Kembang yang diyakini sebagai Dewi Kesuburan sedangkan religinya adalah wujud upacara kesuburan. Mengingat dalam religi ada keterkaitan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa dan memakai simbol-simbol tertentu yang diyakini oleh kelompok anggota masyarakat pendukungnya dianggap memiliki kekuatan tertentu yang sulit dilihat dengan indera biasa namun diyakini keberadaannya, maka upacara kesuburan mempunyai arti dan tujuan tertentu.

Berkaitan dengan disajikannya lakon Sri Kembang untuk kepentingan upacara kesuburan, tentunya lakon tersebut memiliki kekuatan tertentu pula. Sebagai lakon yang mengandung mantra *pangruwatan* yang dilakukan oleh Semar, maka lakon ini mempunyai kandungan magis sastra, artinya sastra yang mengandung kekuatan magis ini ditentukan oleh faktor sugesti, sedangkan sugesti banyak ditentukan oleh pribadi seseorang atau kelompok anggota masyarakat terhadap obyek yang disugestikan. Dengan demikian sugesti adalah masalah rasa, yang kemudian menjadi semacam prinsip secara pribadi maupun kelompok anggota masyarakat pendukungnya yang tidak dapat diganggu gugat. Maka dari itu makna yang terkandung dalam lakon Sri Kembang kaitannya untuk kepentingan upacara kesuburan dapat dirasakan oleh mereka yang telah tersugestikan oleh lakon dan upacara tersebut. Mengingat lakon Sri Kembang yang mengandung magis sastra dan hanya dipentaskan untuk kepentingan upacara kesuburan, maka sebagai relevansinya ada syarat-syarat tertentu untuk mementaskan lakon tersebut antara lain dalang dan penari harus dari keturunan Jasa Sudarmo. Adapun inti dari upacara kesuburan dapat terlihat dalam adegan Semar bersamadi memohon turunnya Dewi Sri kembang (wahyu kesuburan) untuk memberikan daya tumbuh pada tumbuh-tumbuhan.

Untuk mengupas permasalahan di atas, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis dengan metode diskriptif analisis. Dengan pendekatan dan landasan teori tersebut diharapkan tulisan ini jelas dalam mengupas masalahnya.

Akhirnya diharapkan tulisan ini berguna bagi semua pihak yang berkepentingan, terutama dinas-dinas yang terkait khususnya dinas pertanian, menghayati apa yang terkandung dalam lakon Sri kembang, sehingga ada keseimbangan antara polarisasi intensifikasi pertanian dengan upacara kesuburan yang secara ilmiah dapat meningkatkan hasil pertanian,

dengan upacara kesuburan yang secara ilmiah sulit dilihat hasilnya namun diakui adanya. Di samping itu upacara kesuburan sebagai suatu perilaku religius di dalamnya terkandung konsep Manunggaling Kawula Gusti. Dengan adanya keseimbangan tersebut diharapkan kehidupan petani tradisional akan lebih meningkat.

Yogyakarta, Juni 1997
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga memungkinkan terselesaikannya Karya Tulis yang merupakan Tugas Akhir Jenjang S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya Tulis ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan serta dorongan dari semua pihak, yaitu dosen konsultan, dosen pembimbing dan dosen-dosen lain serta teman-teman yang telah memberi bantuan semangat untuk selalu maju. Oleh karena itulah pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum, selaku Konsultan Utama dan nara sumber, yang dengan sepenuh hati membimbing dan mengarahkan di dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Drs. Surojo, selaku konsultan pendamping yang telah banyak meluangkan waktu senantiasa mengarahkan dan membimbing dalam penulisan.
3. Bapak Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan yang diberikan selama ini untuk melanjutkan studi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baik pengembangan pribadi maupun untuk kepentingan lembaga.
4. Bapak Priyo Gani Waskito, yang memberikan informasi adanya obyek penelitian di desa Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang sehingga terwujud penulisan ini.
5. Bapak Bambang Nursinggih yang telah membantu dalam mencari data-data pustaka yang diperlukan dalam penulisan ini.
6. Bapak Dartosari, Bapak Damirih, Bapak Cipta Miharsa, Bapak Sitras Anjilin sekeluarga selaku nara sumber yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang

diperlukan di dalam mewujudkan tulisan ini.

7. Ayah Ibu (almarhum) serta adik dan anak-anak, yang telah memberikan bantuannya dalam mengatasi kesulitan Tugas Akhir ini.

8. Kepada semua pihak yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terwujudnya tulisan ini.

Penulis menyadari, bahwa Karya Tulis ini jauh dari sempurna. Untuk itu sangat diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan Karya Tulis ini. Akhirnya penulis berharap semoga Karya Tulis ini dapat berguna bagi pembaca terutama para pecinta seni.

Yogyakarta, Juni 1997

Penulis

Suradjinah

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR SINGKATAN	xx
 BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Permasalahan	1
B. Tujuan penelitian	6
C. Tinjauan Pustaka	7
D. Metode Penelitian	9
1. Tahap pengumpulan data	10
a. Studi Pustaka	10
b. Observasi	11
c. Wawancara	11
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	13
3. Tahap Penyusunan	13
II TINJAUAN UMUM WAYANG WONG LAKON SRI KEMBANG DALAM UPACARA KESUBURAN DI DESA TUTUP NGISOR KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG	15
A. Asal usul dan Sumber cerita wayang wong	15
1. Asal usul wayang wong	15
2. Sumber cerita	28
B. Bentuk Pertunjukan	34
1. Penari	35

HALAMAN

2. Gerak tari	36
3. Tata rias dan busana	40
4. Iringan	41
5. Urutan adegan	43
6. Perlengkapan tari	46
7. Tempat dan waktu pertunjukan	47
 C. BENTUK PERLENGKAPAN UPACARA	 50
1. Waktu penyelenggaraan	51
2. Tempat Upacara	52
3. Sesaji	52
4. Dalang	57
D. PELAKSANAAN UPACARA	58
 III. ANALISIS MAKNA SIMBOLIS PERTUNJUKAN WAYANG WONG LAKON SRI KEMBANG DALAM UPACARA KESUBURAN	 60
A. Makna Simbolis Pelaku	63
1. Makna Simbolis Dalang	64
2. Makna Simbolis Dewi Sri Kembang	67
3. Makna Simbolis Semar	72
B. Makna Simbolis Iringan	80
C. Makna Simbolis Perlengkapan Upacara	87
1. Sesaji	88
2. Senjata	91
D. Makna Simbolis Waktu	92

IV. Kesimpulan	96
Daftar Pustaka	99
Lampiran	103



DAFTAR GAMBAR

A. Gambar yang terdapat pada bab :	Halaman
1. Tujuh Putra almarhun Jasa Sudarmo	20
2. Tempat pertunjukan wayang wong Cipta Budaya	23
3. Panggung pertunjukan wayang wong Cipta Budaya	24
4. Adegan kerajaan Sela Mangumpeng Prabu Iramba Dewa sedang bersidang membicarakan rencana melamar Dewi Sri Kembang	43
5. Adegan Amarta Prabu Yudistira bersidang membicarakan rencana membangun lumbung Tugu Mas	44
6. Bathara Wisnu, Sri Gati, Sri Kembang sedang membicarakan rencana untuk turun ke bumi	45
7. Adegan pertapaan Sapta Arga Abiyasa kedatangan Abimanyu dan Gatutkaca untuk mohon doa restu karena Pandawa akan membangun lumbung Tugu Mas.	46
8. Denah tata lampu panggung	49
9. Sesaji yang digantung di blandar di depan layar	55
10. Kembar mayang sesaji yang di letakkan di kanan kiri panggung pertunjukan	56
11. Sesaji yang diletakkan di dekat Gong	57
12. Dalang sedang melagukan suluk dalam pertunjukan wayang wong lakon Sri Kembang.	64
13. Adegan Semar sedang berdoa memohon turunnya Dewi Sri Kembang	77
14. Adegan turunnya para Dewa dan Dewi ke bumi (Amarta)	78
15. Skema Manunggaling Kawula Gusti dalam upacara kesuburan	98
 B. Daftar Gambar Pada Lampiran	
16. Tata rias dan busana yang masih sangat sederhana	105

	Halaman
17. Semar di luar panggung	105
18. Adegan di Amarta Bathara Kala datang ingin meminta Dewi Sri Kembang, karena ditolak, sebagai pengantinya ia ingin meminun darah Yudistira yang berwarna putih.	105
19. Makam almarhun Jasa sudarmo yang dikeramatkan	106
20. Salah satu tempat yang dikeramatkan	107
21. Peta Desa Sumber	109
22. Peta Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang	110



DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi dalem</i>	: Punggawa kerajaan
<i>Ada-ada</i>	: Jenis <i>sulukan</i> yang fungsinya memberi ilustrasi suasana tegang, marak dan sejenisnya.
<i>Animisme</i>	: Suatu kepercayaan yang beranggapan bahwa segala sesuatu dalam alam mempunyai jiwa.
<i>Akulturas</i>	: Perpaduan dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi.
<i>Ayak-Ayak</i>	: Nama salah satu gending untuk mengiringi pementasan wayang wong.
<i>Anakronis</i>	: Penempatan tokoh, peristiwa percakapan, dan unsur latar belakang yang tidak sesuai menurut waktu di dalam karya sastra.
<i>Awar-awar</i>	: Nama daun.
<i>Badan alus</i>	: Roh jiwa
<i>Behaviaral Manifestation</i>	: Wujud kelakuan.
<i>Bersamadi</i>	: Mengheningkan cipta dan memusatkan segenap pikiran
<i>Blandar</i>	: Salah satu rangka rumah bagian atas.
<i>Carangan</i>	: Karangan cerita wayang, Frahmen sempalan.
<i>Cempurit</i>	: Tangkai wayang kulit.
<i>Clarat</i>	: Sejenis makanan terbuat dari tepung beras, dibuat jenang rasanya manis dan gurih dimasukkan dalam daun kelapa muda/ janur dibentuk seperti terompet kemudian dikukus.
<i>Dinamisme</i>	: Suatu kepercayaan yang beranggapan bahwa dalam beberapa benda yang hidup dan yang mati mempunyai sifat yang luar biasa.
<i>Di pekak</i>	: Ditahan.
<i>Di sandhet</i>	: Ditahan.

<i>Eksistensi</i>	: Adanya atau keberadaan
<i>Enthog (Menthog)</i>	: Itik manila
<i>Gembus</i>	: Nama makanan sejenis tempe dibuat dari ampas tahu.
<i>Gunungan / Kayon</i>	: Wayang yang berbentuk gunung.
<i>Ingkung</i>	: Jenis makanan yang bahannya utuh (ayam, itik, kelinci).
<i>Interpenetrasi</i>	: penerobosan, perembesan beberapa kebudayaan luar mempengaruhi daerah itu.
<i>Inthil</i>	: Sesaji yang dibuat dari tepung beras dibentuk seperti buah melinjo tanpa bumbu dan dikukus.
<i>Irah-irahan</i>	: Tutup kepala.
<i>Jajan pasar</i>	: Makanan kecil yang beragam yang dibeli di pasar.
<i>Jamang</i>	: Hiasan kepala.
<i>Janturan</i>	: Cerita atau penjelasan yang dituturkan oleh dalang dalam permainan wayang.
<i>Janur kuning</i>	: Daun kelapa muda yang berwarna kuning.
<i>Jenang blowok</i>	: Sesaji yang terbuat dari nasi yang di taruh dalam takir daun pisang di atasnya ditumpangi gula kelapa.
<i>Jin Mrekayangan</i>	: Sebangsa Jin
<i>Jongkong</i>	: Sesaji yang dibuat dari tepung beras tanpa bumbu dibentuk seperti hewan berkaki empat sebesar ibu jari orang dewasa dan dikukus.
<i>Kasat mata</i>	: Terlihat oleh mata / tampak.
<i>Kenduren/kenduri</i>	: Selamatan; Perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkah dan sebagainya.
<i>Kirab</i>	: Perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berturutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara

	(adad, keagamaan); Pawai.
<i>Klenengan</i>	: Menabuh gamelan bersama-sama di suatu tempat tertentu dengan tujuan tertentu pula.
<i>Komariyah</i>	: Perhitungan menurut peredaran bulan (tentang kalender, penanggalan).
<i>Kotes</i>	: Anak ikan gabus.
<i>Krawangan</i>	: Dekorasi layar panggung yang dibentuk seperti aslinya (hutan, goa dan sebagainya).
<i>Labuhan</i>	: Suatu upacara tradisional dengan membuang sesuatu atau barang tertentu ke tempat tertentu pula.
<i>Lagon</i>	: Jenis <i>sulukan</i> ilustrasi suasana tenang dan sejenisnya yang diiringi instrumen <i>gender</i> , <i>rebab</i> , <i>suling</i> , <i>gambang</i> , dan <i>gong</i>
<i>Lakon</i>	: Cerita.
<i>Laras</i>	: Urutan nada dalam jangkauan <i>gembyang</i> yang memiliki jarak nada tertentu.
<i>Legitimasi</i>	: Pernyataan yang sah / menurut undang-undang atau sesuai dengan undang-undang; Pengesahan.
<i>Lumbung</i>	: Tempat menyimpan hasil pertanian umumnya padi.
<i>Mantra</i>	: Susunan kata berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang.
<i>Mantra pengruwatan</i>	: Mantra untuk mengruwat.
<i>Mantu</i>	: Sudah mempunyai anak yang sudah menikah.
<i>Manyura</i>	: Nama jenis <i>pathet</i> .
<i>Makrokosmos/Jagat Gedhe</i>	: Pengertian relatif bahwa alam semesta adalah besar.
<i>Marangi</i>	: Membersihkan keris, tombak, pedang dan

	sejenisnya dengan persyaratan tertentu.
<i>Metafisis</i>	: Studi tentang masalah hakiki atau melihat di balik kenyataan yang ada.
<i>Mubeng beteng</i>	: Berjalan mengelilingi beteng kraton Yogyakarta yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa untuk mencari berkah.
<i>Mumpuni</i>	: Mampu melaksanakan tugas dengan baik (tanpa bantuan orang lain) ; menguasai keahlian (kecakapan, ketrampilan) tinggi.
<i>Nglangut</i>	: Nampak jauh sekali; sunyi, rawan, melangut.
<i>Ngrowot / mbening</i>	: Puasa tidak makan jenis padi - padian dan binatang serta tidak makan garam.
<i>Pala gumandul</i>	: Tanaman pertabnian yang buahnya tergantung pada pohonnya.
<i>Pala kependem</i>	: Tanaman pertanian yang buahnya di dalam tanah.
<i>Poleng</i>	: Nama corak/motif kain batik .
<i>Parang Barong</i>	: Nama corak/motif kain batik.
<i>Parang Gendreh</i>	: Nama corak/motif kain batik.
<i>Parang Klithik</i>	: Nama corak/motif kain batik.
<i>Parang Rusak</i>	: Nama corak/motif kain batik.
<i>Parang Tuding</i>	: Nama corak/motif kain batik.
<i>Parasan</i>	: Dipangkas / dipotong.
<i>Pari Kesit</i>	: Nama corak/motif kain batik.
<i>Pasowanan Jawi</i>	: Bagian jejer I yang isinya membahas tentang apa yang telah dibicarakan dalam jejer I.
<i>Pathet</i>	: Pembagian tugas nada dalam jangkauan gembyangan yang maknanya untuk membatasi ruang lingkup dan tinggi rendah nada.
<i>Paugeran</i>	: Aturan yang telah ada / ditentukan.
<i>Pelas kacang tholo</i>	: Nama sejenis makanan terbuat dari parutan

	kelapa muda dan sejenis kacang-kacangan di beri bumbu tertentu dibungkus daun pisang kemudian dikukus.
<i>Pengeret</i>	: Salah satu kerangka rumah bagian atas.
<i>Pengudal piwulang</i>	: Seseorang yang memberikan ajaran-ajaran / petunjuk, petuah secara tidak langsung dalam permainan wayang.
<i>Perang Ampyak</i>	: Tindakan prajurit menebang dan menyingkirkan pohon yang merintang perjalanan mereka.
<i>Personifikasi</i>	: Perumpamaan (perlambang) benda mati sebagai orang atau manusia seperti bentuk perumpamaan alam dan rembulan menjadi saksi sumpah setia.
<i>Perspektif</i>	: Cara melukiskan suatu benda dan sebagainya pada permukaan yang mendatar sebagai yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi. Sudut pandang ; pandangan.
<i>Playon</i>	: Nama bentuk gending.
<i>Prasaja</i>	: Sederhana, tidak berlebih-lebihan.
<i>Pring sedapur</i>	: Sejenis sajian yang dibentuk seperti serumpun bambu, dibuat dari tepung beras tanpa bumbu dibentuk bulat panjang seperti buah melinjo sebanyak delapan buah ditata berdiri melingkar dalam suatu lempengan bulat tipis seperti piring dibuat dari tepung beras kemudian dikukus.
<i>Propagandis</i>	: Orang yang pekerjaan tetapnya melakukan propaganda.
<i>Punakawan</i>	: Pelayan atau pengawal raja/bangsawan pada zaman dahulu.
<i>Rajah</i>	: Suratan / gambaran tanda-tanda dan sebagainya yang dipakai sebagai azimat.

<i>Religi / Agama</i>	: Sistem yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat, dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka yang melaksanakan sistem ini mengatur hubungan antar manusia dan antara manusia dan lingkungannya.
<i>Renaissance</i>	: Masa peralihan abad pertengahan ke abad modern di Eropa (abad ke 14 sampai ke 17) yang ditandai oleh perhatian kembali kepada kesusasteraan klasik, berkembangnya kesenian dan kesusasteraan baru dan tumbuhnya ilmu pengetahuan modern.
<i>Ritual</i>	: Berkenaan dengan ritus; hal ikwal ritus.
<i>Rujak degan</i>	: Sejenis minuman dibuat dari kelapa muda dan airnya diberi gula kelapa.
<i>Rujak senthe</i>	: Nama corak/motif kain batik.
<i>Ruwatan</i>	: Upacara pembebasan orang dari nasib buruk yang akan menimpa.
<i>Sambal gepeng</i>	: Sambal yang dibuat dari kelapa muda dan lempuyang sejenis bahan jamu tradisional dan diberi bumbu tertentu.
<i>Sampak</i>	: Komposisi gending gamelan yang berirama cepat dan ramai, <i>kempul</i> dan <i>kenong</i> dibunyikan secara berurutan mengikuti nada-nada utama, dimainkan sebagian akhir dari rangkaian akhir cerita pewayangan.
<i>Sekar jagat</i>	: Nama corak/motif kain batik.
<i>Selamatan</i>	: Kenduri untuk minta berkah.
<i>Sendhon</i>	: Nyanyian dalang dalam pewayangan untuk melukiskan suasana, tempat atau keadaan yang sifatnya mengharukan biasanya diiringi dengan <i>gender</i> , <i>seruling</i> , dan <i>gambang</i> .

<i>Sesepuh</i>	: Orang yang dituakan.
<i>Sinkritisme</i>	: Paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dalam beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keseimbangan, keserasian dan sebagainya.
<i>Sompil</i>	: Sejenis keong yang hidup di sungai.
<i>Spiritual</i>	: Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).
<i>Takir</i>	: Tempat sesaji yang dibuat dari daun pisang dibentuk seperti kotak tanpa tutup.
<i>Trasendental</i>	: Menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian/ gaib.
<i>Trenyuh</i>	: Terharu bercampur sedih.
<i>Tum-tuman tempe dele</i>	: Tempe dele dipotong kecil-kecil seperti dadu dicampur dengan parutan kelapa muda diberi bumbu tertentu dibungkus daun pisang kemudian dikukus.
<i>Sri kumaranig pari</i>	: Dewi Sri yang menguasai padi
<i>Sugesti</i>	: Pengaruh dan sebagainya yang dapat menggerakkan hati orang.
<i>Supranatural</i>	: Diatas / diluar alam
<i>Ubarampe</i>	: Perlengkapan yang diperlukan dalam selamatan.
<i>Wahyu</i>	: Petunjuk dari dewa yang diturunkan kepada manusia untuk kesejahteraan.
<i>Wali Sanga</i>	: Orang yang suci dan keramat (dalam penyebaran agama Islam) yang berjumlah sembilan orang : Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Gresik, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga.

<i>Waranggana</i>	: Vokalis putri dalam karawitan.
<i>Wiji</i>	: Benih.
<i>Wilahan</i>	: Bilah/ dalam gamelan.
<i>Wiron</i>	: Model berkain dengan lipatan-lipatan.
<i>Wrangka</i>	: Sarung keris/pedang/tombak.



DAFTAR SINGKATAN



A.M	: Aknes Maria
Alm	: Almarhum
ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
Ben	: Bennedictus
Bk	: Buka
Drs.	: Doktorandus
ed	: editor
<i>et, al</i>	: <i>et alibi</i>
FX	: Fransiskus Xaferius
<i>ibid</i>	: <i>ibidem</i>
KONRI	: KonservaTari Tari Indonesia
M. A.	: <i>Master of Art</i>
M. F. A.	: <i>Master of Fine Art</i>
M. Hum.	: <i>Master of Humaniora</i>
<i>op. cit.</i>	: <i>Opere citata</i>
P.	: Pagina
R. A.	: Raden Ajeng
R. B.	: Raden Bekel
R. M.	: Raden Mas
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
S-2	: Strata - 2
S-1	: Strata - 1
S. S. T.	: Sarjana Seni Tari
S. T. S. I.	: Sekolah Tinggi Seni Indonsia
th	: Tahun
Terj.	: Terjemahan
Th	: Theresia
Y	: Yohanes

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wayang Wong adalah suatu bentuk kesenian tradisional yang masih merupakan simbol idialisme masyarakat Jawa, yang didalamnya berisikan nilai-nilai hidup, yang berkembang dan dikembangkan di bumi Indonesia, dan yang akhirnya mengejawantahkan diri dalam berbagai bentuk dan wujud serta sifat dan watak, manusia. Selain itu wayang wong dilegitimasikan sebagai upacara adat dan agama, sebagai sastra, sebagai drama, sebagai sarana pendidikan, sarana penyuluhan dan yang secara luas lagi sebagai sarana hiburan¹.

Sebagai upacara adat : Wayang wong dalam sejarah perkembangannya dari bentuk wayang wong istana sampai ke pedesaan, merupakan proses perembesan seni klasik (istana) ke desa yang diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dengan adanya pergeseran nilai seni dari istana ke pedesaan maka telah terjadi pula perubahan peran dan kedudukan wayang wong. Sebagai salah satu contoh adalah wayang wong yang dipakai sebagai upacara kesuburan di desa Tutup Ngisor, kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Wayang wong dipakai sebagai sarana penyebaran agama : dengan datangnya agama Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa, wayang berfungsi sebagai alat penyebaran agama, sebagai dakwah, sumber sastra dan budaya. Pada zaman ini oleh *Wali Sanga* (Sembilan Wali) disusunlah cerita-cerita baru yang bernafaskan keIslaman serta dimasukkannya ajaran-ajaran Islam ke dalam pertunjukan wayang, seperti Jimat Kalimasada dan lain-lain. Dalam perkembangan selanjutnya dengan bangkitnya kembali wayang wong di istana Mangkunegaran sebagai sumbernya wayang wong gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta di Kasultanan Yogyakarta, yang sebenarnya merupakan *renaissance* wayang wong yang telah berkembang

¹ Hazim Amir, 1994, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, P, 10

pada zaman Majapahit². Pada zaman pemerintah Kasultanan Yogyakarta telah diciptakan pula cerita-cerita yang bernafaskan keIslaman, didalam pertunjukan wayang wong seperti cerita Menak dengan ajaran-ajaran Islamnya. Oleh karena itu secara tidak langsung hal ini merupakan perwujudan dari penyebaran agama Islam dan sebagai sarana dakwah agama. Pertunjukan wayang wong dengan cerita Menak ini sampai sekarang masih sering dipertunjukan. Dengan demikian kesinambungan fungsi wayang wong sebagai sarana penyebaran agama Islam pada zaman Demak oleh Wali Sanga hingga sampai kini masih tetap berlangsung.

Wayang wong sebagai sastra, ini ditemui pada setiap bentuk pertunjukan wayang wong yaitu pada bentuk *pocapan* / dialog, tembang *Kanda* dan lain-lain.

Wayang wong sebagai drama: dalam bentuk pertunjukan wayang wong, lakon wayang disusun menurut struktur yang tak pernah berubah. Struktur wayang pada dasarnya menuruti struktur drama pada umumnya, terdiri dari tiga bagian yaitu : permulaan, pertengahan dan akhir. Pada babak permulaan terjadi eksposisi yakni pengenalan kepada penonton tentang tempat dan terjadinya cerita, pelaku-pelaku yang ada didalamnya, pada babak pertengahan terjadi konflik karena masuknya unsur baru. Dalam babak akhir konflik ini diselesaikan. Setiap babak merupakan unit dramatik tersendiri dan bisa terjadi dari unit-unit yang lebih kecil³.

Wayang sebagai sarana pendidikan, penyuluhan, dapat dilihat dalam isi cerita yang penuh dengan ajaran tentang etika moral, korelasi antar sesama, konsep menyeluruh tentang manusia, tentang hidup dan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup. Wayang mengajarkan ajaran dan nilai-nilainya tidak secara dogmatis sebagai indokrinasi, tetapi wayang menawarkan ajaran dan nilai itu terserah kepada penonton sendiri untuk menafsirkan, memilih,

² Soedarsono, 1990, *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. P.17.

³ Hazim Amir, 1991, *op, cit.*, P. 50

menilai ajaran mana yang sesuai dengan pribadi atau hidup mereka⁴.

Wayang sebagai sarana hiburan : Dengan adanya pergeseran nilai seni dari seni istana menjadi seni komersial pada masa pemerintahan Mangkunegaran ke V, telah terjadi perubahan peran dan kedudukan wayang wong serta senimannya. Para seniman kraton mulai terjun dalam bisnis kesenian, sebagaimana dilakukan oleh pihak kraton Kasunanan yang mendirikan grup wayang wong panggung komersial Sriwedari⁵. Sejak saat itu mulai muncul grup-grup wayang wong panggung komersial yang pemasarannya di tempat-tempat rekreasi atau pasar malam sebagai tontonan/hiburan bagi masyarakat umum di luar istana. Demikian juga yang terjadi di kesultanan Yogyakarta. Wayang wong dipentaskan di luar kraton untuk keperluan konsumsi turis, peringatan hari besar nasional dan lain-lain.

Masyarakat Jawa khususnya di pedesaan yang mata pencahariannya bercocok tanam, di dalam kehidupannya tidak terpisahkan dengan alam dimana mereka hidup, karena erat hubungannya dengan masalah tumbuh-tumbuhan terutama padi serta mitos Dewi Sri yang diyakini sebagai Dewi kesuburan, serta kepercayaan animisme, dinamisme masih hidup dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat terlihat dalam kebiasaan mereka membuat sesaji, kepercayaan kepada alam gaib, roh halus, percaya pada benda-benda buatan manusia yang mempunyai kekuatan magis tertentu, seperti pusaka-pusaka batu mulia dan sebagainya.

Untuk mewujudkan penyatuan antara alam, pencipta dan ciptaan-Nya, manusia masing-masing mengatur dirinya sendiri di dalam *Jagad cilik* agar seirama dengan keteraturan semesta yang selaras dalam *Jagat Gedhe*. Selain dari pada itu juga banyaknya prinsip yang selalu bertujuan untuk

⁴*Ibid.*, P. 19.

⁵Hersapandi. 1991. *Wayang Wong Sriwedari Suatu perjalanan dari Istana Menjadi Seni Komersial, 1901-1991*. Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Sejarah Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, P. 110.

menyatu dengan Tuhannya atau sangat terkenal dengan ungkapan Jawa : *Manunggaling Kawula Gusti*⁶.

Bertolak dari uraian di atas, menarik untuk dikaji keberadaan wayang wong di desa Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Desa Tutup Ngisor terletak di ketinggian lebih kurang 400 m di atas permukaan laut, termasuk daerah bahaya II Merapi lebih kurang 15 Km arah timur laut Muntilan. Wayang wong di desa Tutup Ngisor dipakai sebagai media upacara ritual kesuburan. Upacara kesuburan di desa ini merupakan suatu penyatuan mitos dan religi. Mitosnya Dewi Sri sedangkan religinya adalah wujud upacara kesuburan dengan menampilkan pertunjukan wayang wong dengan lakon Sri Kembang/Sri Tumurun yang diselenggarakan setiap tanggal 15 Suro.

Dalam bentuk upacara religi selalu ada keterkaitan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang dalam mewujudkan keterkaitan tersebut diungkapkan melalui simbol-simbol yang diyakini oleh sekelompok masyarakat pendukungnya memiliki kekuatan tertentu yang sulit dilihat dengan indera biasa, tetapi dapat dirasakan keberadaanya.

Keterkaitan antara kehidupan masyarakat desa Tutup Ngisor dengan pertunjukan wayang wong yang dipakai sebagai media upacara sangat erat, aktivitas yang berupa pertunjukan tersebut berada dalam aktivitas secara menyeluruh dari masyarakat, sehingga pertunjukan ini mempunyai nilai lebih dibanding dengan pertunjukan lain yang ada di daerah ini.

Wayang wong di desa Tutup Ngisor sesuai dengan pendapat Jennifer Lindsay merupakan salah satu bentuk drama tari tanpa topeng mengambil cerita Ramayana dan Mahabarata, dengan dialog di dalamnya yang dibawakan sendiri oleh penari, dan mengikuti rancangan pertunjukan

⁶Ben Suharto, 1990, *Tayub: Pengamatan dari segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud. 1979/1980, P. 4.

wayang kulit⁷. Tarian ini bergaya tari Surakarta, namun karena berada di pedesaan, maka pola penggarapan tarinya disesuaikan dengan alam lingkungannya, tidak seperti penggarapan tari di istana.

Sehubungan dengan hal tersebut James Brandon mengklasifikasikan pertunjukan itu sebagai tradisi pertunjukan rakyat, karena pendukungnya adalah masyarakat pedesaan, dan dilaksanakan pada bulan tertentu yang dihubungkan dengan upacara ritual animistik⁸. Tarian ini diiringi oleh seperangkat gamelan berlaras slendro dan pelog yang sangat sederhana. Pementasan dapat dilakukan di pendapa atau panggung yang dilengkapi dengan layar yang dilukis secara realistik dengan tata cahaya dan tata suara serta tata rias dan busana, perwatakan tokoh dan iringan diselaraskan dengan *paugeran* yang ada dalam wayang kulit, dan disesuaikan dengan alam pedesaan. Bentuk penyajian pertunjukan dalam upacara ini selalu menampilkan lakon Sri Kembang/Sri Tumurun. Yaitu turunnya wahyu kesuburan. Pertunjukan ini dilakukan oleh satu keturunan meskipun sudah berlangsung dari beberapa generasi, hingga kini tetap lestari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka upacara kesuburan mempunyai arti dan tujuan tertentu, ialah memohon perlindungan lahir maupun batin kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta terhindar dari kegagalan panen. Berkaitan dengan disajikannya pertunjukan wayang wong lakon Sri Kembang untuk kepentingan upacara tentunya lakon tersebut memiliki makna tertentu pula.

Sebagai lakon yang mengandung mantra *pangruwatan* yang dilakukan oleh Semar, maka lakon ini mengandung magis sastra, artinya sastra yang mengandung kekuatan magis. Kadar kekuatan magis ini ditentukan oleh faktor sugesti, sedangkan sugesti banyak ditentukan oleh

⁷Jennifer Lindsay, 1991, *Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, Terj. Nin Bakdi Sumanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., P., 83.

⁸James R. Brandon, 1989, *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, Terj., Soedarsono. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, P. 162.

pribadi seseorang atau sekelompok anggota masyarakat terhadap obyek yang disugestikan. Dengan demikian sugesti adalah masalah rasa yang kemudian menjadi semacam prinsip secara pribadi maupun kelompok anggota masyarakat pendukungnya yang tidak dapat diganggu gugat. Oleh karena itu makna yang terkandung dalam upacara kesuburannya dapat dirasakan oleh mereka yang telah tersugestikan oleh lakon dalam upacara tersebut.⁹ Mengingat pertunjukan wayang wong lakon Sri Kembang selalu berkaitan dengan kepentingan upacara kesuburan dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Tutup Ngisor, maka pelaksanaannya ada syarat-syarat tertentu mengenai dalang, penari juga perlengkapan upacaranya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dengan adanya keterkaitan antara upacara kesuburan dengan masyarakat desa Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang, maka dapat ditarik suatu pokok permasalahan yang menarik untuk dapat diteliti lebih lanjut. Adapun pokok permasalahannya adalah : Apa makna simbolis wayang wong lakon Sri Kembang dalam upacara kesuburan di desa Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolis wayang wong lakon Sri Kembang dalam upacara kesuburan, bentuk penyajian pertunjukan dan pelaksanaan upacara serta syarat pementasannya di desa Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Hal ini mengingat pertunjukan tersebut sangat lekat dengan aktivitas kehidupan masyarakat. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kehidupan kesenian di desa Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Oleh karena keterbatasan penelitian, maka diharapkan

⁹Suharno, 1994, *Pementasan Lakon Sri Bibit dalam Upacara Ruwat Bumi Tradisi Kebumen*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Skripsi Sarjana S-1 Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, P. IV.

dari tulisan ini dapat menggugah minat untuk diteliti lebih lanjut.

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini merupakan perangkat baku untuk mendukung dalam kerangka teori dan konsepsi sebagai acuan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pemecahan masalah yang berkaitan langsung dalam penelitian. Sumber yang dipakai dalam penelitian ini ada yang merupakan sumber primer yang secara langsung mendukung permasalahan dan sumber sekunder merupakan pelengkap.

Adapun acuan pustaka adalah sebagai berikut :

"Wayang wong Sri Wedari suatu perjalanan dari Istana Menjadi Seni Komersial 1901-1991" tulisan Hersapandi sebuah tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam program Studi Sejarah, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tulisan tersebut memberikan informasi secara rinci tentang terciptanya wayang wong di istana Mangkunegaran, serta perkembangannya dan perubahan fungsi wayang wong di luar istana. Hal ini sangat erat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penulisan ini yaitu tentang wayang wong pedesaan. Dengan demikian tulisan tersebut dapat dipergunakan sebagai dasar dalam mengolah analisisnya.

Seni, Tradisi, Masyarakat. 1981. Jakarta: Sinar Harapan merupakan kumpulan karangan Umar Kayam yang menyampaikan beberapa fenomena perubahan peran dan kedudukan seni, tradisi, masyarakat, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dampak modernisasi, maka terjadi pergeseran nilai seni budaya dalam masyarakat Indonesia. Demikian juga yang terjadi pada kesenian wayang wong. Buku ini dapat dipakai sebagai acuan untuk mengetahui seberapa jauh kelunturan nilai fungsi peran wayang wong terutama di desa Tutup Ngisor Kabupaten Magelang.

"Makna tari dalam Upacara di Indonesia". 1990. Sebuah pidato ilmiah pada Dies Natalis ke enam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal

12 Juni 1990 tulisan Hermien Kusmayati yang mengutarakan tentang makna tari dalam upacara serta perkembangan dan perubahan fungsi dalam masyarakat. Tulisan ini dapat dipakai sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan fungsi tari dalam upacara ini, yang sudah barang tentu hal ini terkait pula dengan masalah upacara yang ada di desa Tutup Ngisor, sehingga tulisan ini dapat membantu pemahaman permasalahan dalam penelitian ini.

"Sosiologi Seni", terjemahan Y. Sumandiyo Hadi dan Kristianto Rich, dari tulisan Jean Dauvignaud dengan judul *The Sociology of Art*. 1988. Buku ini berisi tentang permasalahan aktivitas seni dalam kehidupan masyarakat sebagai kebutuhan sosial. Kehadiran seni dalam kehidupan manusia selalu dihadapkan pada satu permasalahan yang rumit dan sangat beragam, oleh karena itulah kehidupan seni ini sangat tergantung oleh peran serta masyarakat pendukungnya. Buku ini sangat diperlukan kehadirannya untuk dapat membantu pengamatan terhadap kehidupan seni dalam hubungannya dalam masyarakat di desa Tutup Ngisor yang sampai sekarang masih melestarikan upacara ritual dengan kesenian wayang wong

Pertumbuhan Seni Pertunjukan. 1981. Jakarta: Sinar Harapan. Karangan Edi Sedyawati, secara khusus membicarakan tentang perkembangan seni tradisional di Indonesia terutama seni tarinya dengan berbagai karakteristik sesuai situasi zamannya. Buku ini sangat diperlukan keberadaannya untuk membantu pengamatan perkembangan wayang wong di luar Mangkunegaran. Hal ini terkait erat dengan penulisan ini karena obyek penelitian adalah wayang wong yang berada di luar istana.

Simbolisme Dalam Budaya Jawa. 1987. Yogyakarta: Hanindita. Karangan Budiono Herusatoto. Buku ini mengupas tentang keterkaitan manusia dengan simbol, tindakan simbolisme orang Jawa dalam berkesenian, tradisi orang Jawa, serta hakekat dan arti yang terkandung dalam simbolisme dalam kebudayaan Jawa. Keterkaitannya dengan penulisan ini adalah pertunjukan wayang wong dalam upacara kesuburan di desa Tutup Ngisor

banyak terdapat simbol-simbol tertentu, maka buku ini sangat membantu dalam mengungkap makna simbolis pertunjukan wayang wong tersebut.

Simbilisme Dan Mistikisme Dalam Wayang Sebuah Tinjauan Filosofis. 1989. Jakarta: Haji Masagung. Karangan Sri Mulyono. Buku ini berisi pembahasan tentang makna simbol-simbol dalam wayang yang sangat erat keterkaitannya dengan permasalahan yang ada dalam penulisan ini ialah tentang makna simbolis wayang wong dalam upacara kesuburan di desa Tutup Ngisor Kabupaten Magelang .

D. Metode Penelitian

Untuk mengkaji permasalahan pada penelitian ini digunakan metode penelitian diskriptif analisis. Tujuan pengkajian dengan metode tersebut yaitu membuat pencanderaan secara sistimatis, faktual dan aktual mengenai faktor-faktor dan sifat populasi atau daerah tertentu¹⁰. Penerapan metode diskriptif analisis tidak hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisi dan penafsiran tentang arti dan data itu, kemudian dari obyek penelitian diskriptif, dianalisis sehingga mendapatkan hasil yang benar yang dapat dipertanggung jawabkan secara keseluruhan.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam pengkajian ini adalah pendekatan historis, antropologis, dan sosiologis. Pendekatan historis untuk menelusuri perjalanan panjang wayang wong dari seni istana menjadi seni panggung komersial sampai ke pedesaan memerlukan waktu sangat panjang. Terjadinya pergeseran kedudukan dan fungsi wayang wong itu sudah barang tentu mempunyai keterkaitan dengan berbagai aspek yang bersifat situasional.

Pendekatan antropologis: Menurut Anya Paterson Royce mengatakan, tari adalah aspek perilaku manusia yang tidak dapat lepas dari kesatuannya dengan aspek-aspek yang lain dalam kesatuan budaya. Pada

¹⁰Suryadi Suryabrata, 1985, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, P. 19.

kenyataannya bahwa tari berasal dari penyusunan pola tubuh dalam ruang dan waktu. Tubuh manusia diyakini sebagai instrumen paling dasar dalam tari, oleh karena itu diperlukan aktivitas manusia untuk melakukannya guna mewujudkan suatu bentuk tari yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Wayang wong di desa Tutup Ngisor merupakan salah satu fenomena sosial dimana keterkaitan antara kesenian wayang wong dengan masyarakat sangat erat. Pendekatan sosiologis dimaksudkan mengkaji hubungan antara kesenian wayang wong dengan masyarakat desa Tutup Ngisor.

Tahab yang dilalui dalam rangka penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahab Pengumpulan Data

Dalam mencari dan memperoleh data baik lisan maupun tertulis, penulis mendapatkan melalui studi pustaka, pengamatan /observasi, dan wawancara, baik secara langsung maupun tidak langsung mendukung penelitian. Pada tahap ini langkah yang dilakukan yaitu :

a. Studi Pustaka

Sumber data tertulis merupakan sumber data utama untuk memperoleh informasi yang terkait dengan pokok permasalahan dari obyek penelitian. Studi pustaka ini tidak lain untuk mencari data makna simbolik wayang wong lakon Sri Kembang dalam upacara kesuburan di desa Tutup Ngisor.

Studi Pustaka didapatkan dari :

- 1). Perpustakaan ISI Yogyakarta
- 2). Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta
- 3). Perpustakaan Musium Sana Budaya
- 4). Perpustakaan STSI Surakarta
- 5). Koleksi Penulis

b. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung obyek yang diteliti guna melengkapi data yang belum diperoleh dari data tertulis. Instrumen yang dipakai kamera video untuk merekam bentuk penyajian dan makna simbolisnya. Observasi ini termasuk observasi non partisipan sebab penulis tidak terlibat di dalamnya. Dalam tahap observasi ini penulis sudah melakukan dua kali, yaitu pada tanggal 2 Juni 1996 saat upacara kesuburan sedang berlangsung, dengan demikian dapat diamati secara langsung jalannya pertunjukan dalam rangka upacara kesuburan tersebut. Yang kedua pada tanggal 2 Maret 1997 bertujuan untuk mengamati peristiwa sehari-hari masyarakat desa Tutup Ngisor serta mencari kelengkapan data dari observasi terdahulu.

c. Wawancara

Instrumen yang dipakai dalam wawancara ini memakai tape recorder untuk merekam data makna simbolis wayang wong dalam upacara kesuburan di desa Tutup Ngisor. Wawancara dilakukan dengan terencana, dengan menemui para tokoh wayang wong di desa Tutup Ngisor yang dapat memberikan data teoritis untuk melengkapi data observasi. Para tokoh tersebut antara lain :

-Cipta Miharso 50 tahun selaku tokoh Semar dalam pertunjukan wayang wong lakon Sri Kembang, memberikan keterangan tentang syair tembang yang dilagukan oleh Semar, nama para dewa serta nama senjata-senjatayang diberikan oleh para dewa kepada Prabu Yudistira sebagai penolak *bala*, isi dari mantra pangruwatan, keterangan ini dapat memperjelas maksud dari penyelenggaraan upacara kesuburan sehingga dapat mempermudah dalam mencari makna simbolis pertunjukan wayang wong lakon Sri Kembang

dalam upacara kesuburan di desa Tutup Ngisor tersebut.

- Damirih 60 tahun putra ke tiga Jasa Sudarmo selaku dalang dalam upacara kesuburan di desa Tutup Ngisor memberikan keterangan tentang urutan pelaksanaan upacara, gending-gending yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang wong lakon Sri Kembang serta sesaji yang diperlukan untuk upacara kesuburan. Keterangan ini dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini.

- Dartosari 70 tahun, putra pertama Jasa Sudarmo memberikan keterangan tentang sejarah pendirian padepokan Seni Cipta Budaya yang pada awalnya sangat sederhana baik tempat maupun sarana pertunjukan yang dipakai, serta memberikan keterangan tentang ditetapkannya jadwal tetap oleh Jasa Sudarmo yaitu pentas wajib wayang wong yang harus dilaksanakan setiap tahun 3 kali yaitu :

1. Pada bulan Suro (Muharam) pentas yang ada hubungannya dengan upacara ritual (Kesuburan) dengan mengambil cerita Sri Kembang (Sri Tumurun).
2. Pada bulan Syawal (hari raya Idul Fitri) sebagai ungkapan syukur atas anugerah Tuhan.
3. Pada tanggal 17 Agustus untuk memperingati hari yang bersejarah bagi Bangsa Indonesia.

- FX. Sutarjo 40 tahun Kepala desa Sumber Kecamatan Dukun yang memberikan keterangan tentang pengaruh positif padepokan seni Cipta Budaya terhadap masyarakat di sekitar desa Tutup Ngisor.

- Priya Gani Waskita 35 Tahun yang pertama memberikan informasi kepada penulis tentang adanya wayang wong di desa Tutup Ngisor yang dipakai sebagai media upacara kesuburan/ ruwatan di desa Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

- Sitras Anjilin 35 tahun, menjelaskan tentang gerak tari yang

dipakai dalam pertunjukan, tentang iringan tari, tata rias dan busana, panggung pertunjukan, serta perkembangan padepokan Seni Cipta Budaya sampai sekarang.

-Sangkana Tjipta Wardaya 65 tahun selaku guru pada sekolah pedalangan Habiranda Kawedanan Hageng Kridamardawa Kraton Ngayogyakarta, memberikan keterangan tentang cerita/lakon Sri Kembang dalam wayang kulit. Keterangan ini dapat dipakai sebagai bahan banding dengan cerita/lakon Sri Kembang di desa Tutup Ngisor.

- Sarwoto 45 tahun, selaku tokoh Gareng dan pembuat busana dalam pertunjukan wayang wong lakon Sri Kembang dan pembuat busana yang dipakai dalam pertunjukan-pertunjukan wayang wong yang tidak dipergunakan untuk upacara kesuburan. Selain itu Sarwoto juga menjelaskan tentang pembuatan busana yang sebagian besar dibuat oleh keluarga sendiri, juga tentang pelaksanaan pertunjukannya pada bagian yang pokok/penting seperti pembuatan sesaji, dalang khusus dalam upacara kesuburan dilaksanakan oleh keluarga sendiri.

2. Tahab Analisis dan Pengolahan Data

Tahab analisis data ini dilakukan dengan metode non statistik (data kualitatif) setelah semua data terkumpul, kemudian mengidentifikasi data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan, dianalisis dan diolah dengan cara menguraikan serta mengembangkan data tersebut sehingga diperoleh kesimpulan.

3. Tahab Penyusunan

Pada tahap akhir ini semua data yang telah dianalisis dan diolah akan dijelaskan dalam kerangka penulisan yang sesuai dengan judul penulisan ini, yaitu :

MAKNA SIMBOLIS WAYANG WONG LAKON SRI KEMBANG DALAM UPACARA KESUBURAN DI DESA TUTUP NGISOR, KABUPATEN MAGELANG.

Adapun karangka penulisan sebagai berikut :

BAB. I : PENDAHULUAN membahas :

- A. Latar Belakang Permasalahan
- B. Tujuan Penelitian
- C. Tinjauan Pustaka
- D. Metode Penelitian

BAB. II : TINJAUAN UMUM WAYANG WONG LAKON SRI KEMBANG DALAM UPACARA KESUBURAN DI DESA TUTUP NGISOR KABUPATEN MAGELANG, membicarakan :

- A. Asal Usul dan Sumber Cerita
- B. Bentuk dan Pelaksanaan Upacara

BAB. III : ANALISIS MAKNA SIMBOLIS PERTUNJUKAN WAYANG WONG LAKON SRI KEMBANG DALAM UPACARA KESUBURAN, meliputi :

- A. Makna Simbolis Pelaku
- B. Makna Simbolis Irian
- C. Makna Simbolis Perlengkapan Tari dan Perlengkapan Upacara
- D. Makna Simbolis Waktu

BAB. IV : KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas serta menyelaraskan dengan metode yang dipilih untuk menyusun penelitian ini, diharapkan dapat memberi kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.